

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak**

###### **2.1.1.1 Definisi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak**

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan segala bentuk tindakan, baik fisik, seksual, psikologis, penelantaran, eksploitasi, atau ancaman yang dapat menimbulkan penderitaan fisik, mental, emosional, atau sosial. Kekerasan ini dapat terjadi di berbagai tempat, baik di ruang privat seperti rumah tangga, maupun di ruang publik seperti sekolah, tempat kerja, dan fasilitas umum.

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas, serta merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. WHO mencatat bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, yang umumnya dilakukan oleh pasangan atau orang dekat. Selain itu, kekerasan terhadap anak tidak hanya terbatas pada tindakan langsung seperti pemukulan atau pelecehan, tetapi juga mencakup penelantaran dan kekerasan struktural yang dapat mengganggu perkembangan anak serta berdampak buruk pada masa depan mereka (World Health Organization, 2017).

Di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan dan anak telah menjadi perhatian serius, dengan dukungan hukum yang diatur dalam berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Selain itu, Indonesia juga terikat dengan Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990, yang menegaskan kewajiban negara untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA) per Januari 2024, tercatat sebanyak 30.371 kasus kekerasan di

Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas korban adalah perempuan, dengan 24.232 orang (88,4%) dan anak-anak sebanyak 59,3% dari total korban. Korban anak-anak tersebar dalam berbagai kelompok usia, dengan angka tertinggi pada rentang usia 13-17 tahun sebanyak 10.678 korban, diikuti oleh usia 6-12 tahun sebanyak 6.180 korban, dan usia 0-5 tahun sebanyak 2.149 korban.

Tempat kejadian kekerasan paling banyak tercatat di rumah tangga, dengan 18.115 korban, diikuti oleh fasilitas umum sebanyak 3.098 korban, dan sekolah sebanyak 2.172 korban. Data ini menunjukkan bahwa rumah tangga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, justru menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam upaya perlindungan perempuan dan anak. Pendekatan ini melibatkan penegakan hukum yang lebih tegas, penyediaan layanan pendukung seperti rumah aman, serta penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi korban untuk memulihkan diri. Penanganan yang menyeluruh, melibatkan instansi terkait, serta dukungan psikologis yang memadai sangat penting untuk membantu korban memulai proses pemulihan.

#### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Kekerasan

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia menjadi masalah yang sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius. Kekerasan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga membawa dampak serius pada kesehatan mental, emosional, dan sosial korban. Berdasarkan data terbaru per Desember 2024 dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA), kekerasan yang terjadi mencakup berbagai jenis, mulai dari kekerasan fisik, seksual, psikologis, hingga bentuk eksploitasi lainnya.

##### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup tindakan yang menyebabkan cedera atau luka fisik pada tubuh korban, seperti pemukulan, penyiksaan, atau pemerkosaan. Kekerasan

fisik sering kali meninggalkan bekas fisik yang terlihat dan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesehatan fisik korban.

Data: Berdasarkan data SIMFONI-PPPA, jumlah korban kekerasan fisik di Indonesia tercatat sebanyak 10.767 orang.

## 2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi segala bentuk pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Ini mencakup pemerkosaan, pencabulan, pelecehan verbal dan non-verbal yang terkait dengan seksualitas korban.

Data: Dalam data SIMFONI-PPPA, jumlah korban kekerasan seksual mencapai 13.758 orang, menjadikannya sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban.

## 3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis mencakup penghinaan, ancaman, dan perilaku manipulatif yang bertujuan merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban. Meskipun tidak terlihat secara fisik, kekerasan psikologis dapat memiliki dampak yang sangat dalam terhadap kesehatan mental korban.

Data: Kekerasan psikologis tercatat sebanyak 9.310 korban dalam data SIMFONI-PPPA, yang menunjukkan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental para korban.

## 4. Penelantaran

Penelantaran terjadi ketika pelaku, yang biasanya adalah anggota keluarga atau wali korban, mengabaikan kebutuhan dasar korban, seperti makanan, perawatan medis, atau pendidikan. Penelantaran dapat menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang serius bagi anak-anak, khususnya.

Data: Data SIMFONI-PPPA mencatat 2.494 korban penelantaran, dengan sebagian besar kasus ini melibatkan anak-anak dan perempuan.

#### 5. Eksploitasi

Eksploitasi adalah tindakan yang memanfaatkan korban untuk keuntungan pribadi atau komersial tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Eksploitasi ini dapat berbentuk eksploitasi seksual, eksploitasi ekonomi, atau penggunaan korban sebagai pekerja paksa.

Data: Eksploitasi tercatat sebanyak 367 korban dalam data SIMFONI-PPPA, yang menunjukkan masih adanya ketidakadilan dalam hal pemanfaatan korban untuk keuntungan pribadi.

#### 6. Trafficking (Perdagangan Manusia)

- Trafficking atau perdagangan manusia adalah praktik ilegal yang melibatkan perekrutan, transportasi, transfer, penampungan, atau penerimaan individu dengan tujuan eksploitasi. Dalam konteks perempuan dan anak, trafficking sering kali melibatkan pemaksaan mereka untuk bekerja di industri seks, perbudakan domestik, atau pekerjaan paksa.

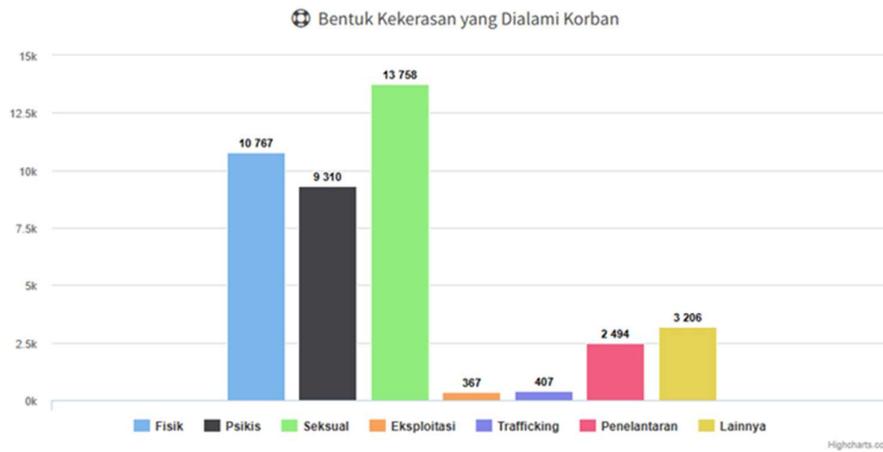
Data: Data SIMFONI-PPPA menunjukkan adanya 407 kasus trafficking yang terjadi di Indonesia, menggambarkan tingkat kerentanannya dalam masalah perdagangan manusia.

#### 7. Lainnya

Kekerasan dalam kategori "lainnya" mencakup bentuk kekerasan yang tidak dapat dikelompokkan dalam kategori fisik, seksual, psikologis, atau lainnya. Ini bisa mencakup berbagai bentuk kekerasan yang bersifat lebih spesifik atau jarang terjadi.

Data: Dalam data SIMFONI-PPPA, tercatat ada 3.206 kasus kekerasan yang masuk dalam kategori lainnya, yang mencakup berbagai jenis kekerasan yang lebih kompleks dan tidak teridentifikasi dalam kategori yang sudah disebutkan.

Data ini menunjukkan adanya beragam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di Indonesia. Setiap jenis kekerasan tidak hanya merusak fisik, tetapi juga menimbulkan dampak mendalam pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial korban. Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait guna menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan dan anak di Indonesia.



Gambar 2.1. Grafik Bentuk Kekerasan yang Dialami Korban: SIMFONI PPA, 2024

### 2.1.1.3 Dampak psikologis, sosial, dan fisik kekerasan terhadap korban

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius yang tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga menimbulkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA) per Desember 2024 mencatat bahwa lebih dari 30.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi setiap tahun di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan sangat bervariasi, tergantung pada jenis kekerasan yang dialami, serta usia dan kondisi korban.

Jenis Kekerasan	Dampak Fisik	Dampak Psikis
<b>Kekerasan Verbal</b>		<p><b>Jangka Pendek:</b> Merasa malu dan menyalahkan diri sendiri, Kesulitan konsentrasi</p> <p><b>Jangka Panjang:</b> Rendah diri, Tidak percaya pada orang lain, Isolasi sosial, Depresi kronis</p>
<b>Kekerasan Fisik (termasuk KDRT)</b>	<p><b>Jangka Pendek:</b> Luka ringan, Memar, Luka bakar, Patah tulang, Kerusakan organ</p> <p><b>Jangka Panjang:</b> Bekas luka permanen, Kecacatan, Kerusakan organ kronis (kerusakan pada jantung, ginjal), Kematian</p>	<p><b>Jangka Pendek:</b> Merasa malu dan menyalahkan diri sendiri, Tidak percaya pada orang lain, Depresi akut (kecemasan dan ketakutan, terlebih pada orang asing)</p> <p><b>Jangka Panjang:</b> Rendah diri, Isolasi sosial, Depresi kronis, PTSD</p>
<b>Kekerasan Seksual</b>	<p><b>Jangka Pendek:</b> Luka ringan</p> <p><b>Jangka Panjang:</b> Masalah kesehatan reproduksi (penyakit menular)</p>	<p><b>Jangka Pendek:</b> Masalah tidur (mimpi buruk), Merasa malu dan menyalahkan diri sendiri, Tidak percaya pada orang lain, Depresi akut (kecemasan dan ketakutan, terlebih pada pelaku)</p> <p><b>Jangka Panjang:</b> Insomnia, Rendah diri, Isolasi sosial, Depresi kronis, PTSD</p>

Tabel 2.1 Dampak Kekerasan: (Analisis Penulis, 2022)

### 2.1.2 Tahap Penanganan Awal Korban Kekerasan

Penanganan awal terhadap korban kekerasan, khususnya perempuan dan anak, merupakan langkah penting dalam memastikan keselamatan, pemulihan, dan perlindungan hak-hak mereka. Proses ini mencakup beberapa tahapan yang dirancang untuk memberikan intervensi segera, identifikasi kebutuhan, dan rujukan layanan yang relevan. Berdasarkan regulasi dan standar yang berlaku, berikut adalah tahapan penanganan awal korban kekerasan:

#### 1. Penerimaan Kasus

Tahap ini melibatkan proses penerimaan laporan atau pengaduan dari korban, keluarga, atau pihak lain yang berwenang. Pengaduan dapat dilakukan melalui:

- **Pengaduan langsung:** Korban atau pelapor datang langsung ke fasilitas layanan.
- **Hotline:** Layanan telepon darurat yang tersedia 24 jam.
- **Rujukan:** Dari instansi lain seperti kepolisian, rumah sakit, atau lembaga sosial.

Petugas pada tahap ini bertugas untuk mencatat informasi dasar tentang korban dan situasi kekerasan yang dialami, serta memberikan dukungan psikologis awal.

#### 2. Identifikasi Awal dan Intervensi Krisis

- **Identifikasi awal:** Dilakukan untuk menentukan jenis kekerasan yang dialami, tingkat ancaman, serta kebutuhan mendesak korban.
- **Intervensi krisis:** Merupakan respons segera untuk menangani situasi darurat, seperti menyediakan tempat aman, pertolongan medis darurat, dan stabilisasi emosional korban.

#### 3. Penanganan Kesehatan

- **Pemeriksaan medis:** Dilakukan untuk mendokumentasikan kondisi fisik korban dan memberikan perawatan medis darurat, termasuk visum et repertum sebagai bukti hukum.
- **Pelayanan psikologis awal:** Memberikan dukungan psikososial untuk mengurangi dampak trauma.

#### 4. Rehabilitasi Sosial

- **Konseling dasar:** Untuk membantu korban memahami situasi yang mereka hadapi dan mempersiapkan langkah berikutnya.
- **Pendampingan psikososial:** Termasuk bimbingan rohani dan pemberdayaan ekonomi bagi korban untuk mendukung pemulihan mereka.

#### 5. Penegakan dan Bantuan Hukum

- Memberikan bantuan hukum kepada korban, seperti pendampingan dalam proses hukum dan pengurusan dokumen hukum yang diperlukan.
- Melibatkan lembaga terkait, seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan, untuk memastikan bahwa hak-hak korban dilindungi.

#### 6. Pemulangan dan Reintegrasi Sosial

- **Pemulangan korban:** Dilakukan dengan memastikan bahwa korban kembali ke lingkungan yang aman, baik bersama keluarga, wali, atau fasilitas yang sesuai.
- **Reintegrasi sosial:** Memberikan pendampingan lanjutan untuk memastikan korban dapat kembali berfungsi dalam masyarakat, termasuk akses ke pendidikan, pelatihan kerja, atau dukungan komunitas.

#### 7. Rujukan Kasus Antar Lembaga

Jika diperlukan, korban dapat dirujuk ke fasilitas atau lembaga lain untuk mendapatkan layanan lebih lanjut, seperti pusat rehabilitasi, shelter, atau layanan kesehatan mental.

Tahapan ini harus dilakukan secara terkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas. Pendekatan yang digunakan harus mengedepankan prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat korban, kerahasiaan, serta pendekatan yang ramah terhadap perempuan dan anak.

a. Tahap Rehabilitasi

Tahap rehabilitasi merupakan proses pemulihan bagi korban kekerasan, yang bertujuan untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka. Rehabilitasi ini terbagi menjadi dua jenis layanan, yaitu medis dan non-medis.

Kategori	Aspek	Deskripsi
<b>1. Rehabilitasi Medis</b>	<b>Identifikasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemeriksaan medis seperti visum untuk mendokumentasikan kondisi korban.</li> <li>- Pemberian obat-obatan untuk mengatasi cedera fisik akibat kekerasan.</li> <li>- Identifikasi tingkat trauma (ringan atau berat).</li> <li>- Menentukan apakah korban memerlukan perawatan jangka panjang.</li> </ul>
	<b>Rehabilitasi Medis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi dengan psikiater dan terapi penyembuhan trauma.</li> <li>- Pengobatan dan perawatan jangka panjang bagi korban dengan cedera serius atau dampak kesehatan berkepanjangan.</li> <li>- Pendampingan pemulihan kondisi mental melalui terapi psikologis dan psikiatris.</li> </ul>
<b>2. Rehabilitasi Non-Medis</b>	<b>Rehabilitasi Psikologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konseling individu atau kelompok dengan psikolog untuk membantu korban mengelola trauma.</li> <li>- Terapi psikososial untuk mendukung pemulihan mental korban.</li> <li>- Penyediaan tempat tinggal sementara bagi korban yang membutuhkan hunian aman selama pemulihan.</li> </ul>
	<b>Pendampingan Keterampilan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terapi berbasis seni atau keterampilan untuk membantu korban mengekspresikan emosinya dan membangun kepercayaan diri.</li> <li>- Pelatihan keterampilan kerja atau edukasi agar korban bisa mandiri secara ekonomi.</li> <li>- Program penanaman edukasi dan skill untuk membangun masa depan lebih baik.</li> </ul>
	<b>Resosialisasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu korban beradaptasi kembali dalam masyarakat.</li> <li>- Melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial agar korban merasa diterima kembali.</li> <li>- Membangun sistem dukungan sosial agar korban memiliki lingkungan yang aman dan mendukung.</li> </ul>

Tabel 2.2 Treatment korban kekerasan: (Analisis Penulis, 2025)

## **b. Terapi Korban Kekerasan**

Terapi bagi korban kekerasan bertujuan untuk membantu mereka melepaskan trauma masa lalu, memulihkan kesehatan mental, serta membangun kembali kepercayaan diri dan kemandirian. Terapi ini dapat mencakup berbagai pendekatan, baik medis maupun non-medis, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan korban.

### **1. Terapi Melepaskan Masa Lalu yang Buruk**

Trauma masa lalu dapat menjadi hambatan besar dalam pemulihan korban. Oleh karena itu, diperlukan terapi yang membantu korban untuk berdamai dengan pengalaman buruk mereka.

- Terapi kognitif dan Perilaku (Cognitive Behavioral Therapy/CBT)

Membantu korban mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat.

- Terapi ekspresif  
Melibatkan seni, musik, atau menulis sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan mengurangi tekanan mental.
- Terapi relaksasi  
Seperti meditasi, yoga, dan latihan pernapasan yang membantu korban mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

### **2. Terapi Psikososial**

Dukungan sosial sangat penting dalam proses pemulihan. Terapi psikososial membantu korban merasa didukung oleh komunitas dan mengurangi perasaan isolasi.

- **Konseling Individu atau Kelompok**  
Sesi konseling dengan psikolog atau pekerja sosial untuk membantu korban memahami perasaan mereka dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- **Pendekatan Trauma-Informed Care**  
Sebuah metode terapi yang mempertimbangkan pengalaman traumatis korban dalam setiap aspek perawatan, sehingga mereka merasa aman dan tidak terpicu kembali oleh trauma.

### **3. Pendampingan Keterampilan untuk Proses Pemulihan**

Setelah melewati tahap pemulihan awal, korban perlu diberdayakan agar dapat hidup mandiri dan membangun kembali masa depan mereka.

- **Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skills Training)**

Membantu korban mengembangkan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, komunikasi, dan keterampilan kerja dasar.

- **Program Kewirausahaan atau Pelatihan Kerja**

Memberikan pelatihan keterampilan tertentu (seperti menjahit, memasak, desain grafis, dll.) agar korban dapat memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain.

- **Dukungan Sosial dan Ekonomi**

Melibatkan komunitas atau organisasi sosial dalam memberikan bantuan jangka panjang bagi korban agar mereka dapat membangun kehidupan baru yang lebih stabil.

#### 2.1.2.2 Kebutuhan Layanan Perlindungan Korban Kekerasan di Jawa Barat: Analisis Tren dan Proyeksi

### **Analisis Pertumbuhan Kasus Kekerasan di Jawa Barat dan Kebutuhan Layanan Perlindungan**

Dalam tiga tahun terakhir (2022-2024), kasus kekerasan di Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang tersedia:

- **Tahun 2022** mencatat jumlah kasus sebesar **2.001 kasus**.
- **Tahun 2023** terjadi peningkatan menjadi **2.819 kasus**, dengan tingkat pertumbuhan tahunan mencapai **40,89%**.
- **Tahun 2024**, jumlah kasus meningkat menjadi **3.159 kasus**, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar **12,05%**.

Rata-rata pertumbuhan tahunan selama periode tersebut adalah **26,47% per tahun**, menunjukkan urgensi peningkatan layanan perlindungan bagi korban kekerasan, khususnya di Jawa Barat.

### **Proyeksi Jumlah Kasus Lima Tahun Mendatang**

Berdasarkan rata-rata pertumbuhan tahunan **26,47%**, proyeksi jumlah kasus kekerasan di Jawa Barat dihitung menggunakan rumus eksponensial:

$$P_n = P_0 \times (1 + r)^n$$

Hasil proyeksi menunjukkan peningkatan jumlah kasus hingga mencapai **10.257 kasus** pada tahun 2029. Berikut tren proyeksi jumlah kasus kekerasan di Jawa Barat:

Tahun	Jumlah Kasus
2025	3.993 kasus
2026	5.051 kasus
2027	6.395 kasus
2028	8.096 kasus
2029	10.257 kasus

Tabel 2.3 Proyeksi Kasus: (Analisis Penulis, 2025)

### Kebutuhan Daya Tampung Fasilitas

Untuk mengakomodasi korban kekerasan di Jawa Barat, diperlukan perencanaan fasilitas yang memadai. Dengan asumsi:

- Lama tinggal rata-rata korban adalah **6 bulan** (setara dengan **0,5 tahun**).
- Hanya **5% dari korban** yang memerlukan layanan rehabilitasi jangka panjang.

Daya tampung fasilitas dihitung menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times c \times t)}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya tampung fasilitas yang diperlukan adalah **45 korban per tahun**. Angka ini mempertimbangkan proyeksi jumlah kasus pada tahun 2029 dan kebutuhan layanan rehabilitasi jangka panjang.

### UPTD PPA dan Kesenjangan Layanan Perlindungan

Saat ini, sudah terdapat 332 UPTD PPA yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun, jumlah ini baru mencakup 60% dari kebutuhan nasional, dengan 120 kabupaten/kota masih belum memiliki unit ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya percepatan pembentukan layanan di wilayah-wilayah yang belum terjangkau, terutama di daerah dengan tingkat kasus kekerasan yang tinggi.

### 2.1.3 Rumah Perlindungan

#### 2.1.3.1 Definisi dan tujuan rumah perlindungan

Definisi Rumah Perlindungan Rumah perlindungan, atau yang sering disebut sebagai rumah aman, adalah fasilitas yang disediakan untuk memberikan perlindungan sementara bagi individu yang menjadi korban tindak kekerasan atau ancaman terhadap keselamatan mereka. Rumah ini menyediakan lingkungan yang aman dan terlindungi, dengan tujuan untuk mendukung korban dalam pemulihan fisik dan psikologis mereka. Selain itu, rumah aman juga menjadi tempat yang memungkinkan korban untuk melanjutkan proses hukum tanpa khawatir akan keselamatan mereka.

Berdasarkan Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) No. 3 Tahun 2011, rumah aman bertujuan untuk memberikan perlindungan fisik dan psikologis kepada saksi dan korban tindak pidana. Rumah ini memiliki standar fasilitas yang memadai, termasuk tenaga profesional yang mendampingi korban selama masa perlindungan. LPSK bertanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi rumah aman, memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan.

Tujuan Rumah Perlindungan Tujuan utama dari rumah perlindungan adalah:

- Memberikan Perlindungan Fisik dan Psikologis: Rumah aman berfungsi untuk melindungi korban kekerasan, khususnya perempuan dan anak, dari ancaman kekerasan lebih lanjut, serta memberikan ruang bagi mereka untuk pulih secara fisik dan mental.
- Menjamin Proses Hukum yang Adil: Rumah perlindungan menyediakan tempat yang aman bagi korban untuk dapat terlibat dalam proses hukum tanpa ketakutan akan adanya ancaman atau intimidasi dari pelaku.
- Mendukung Pemulihan Korban: Selain perlindungan fisik, rumah aman juga berfokus pada aspek rehabilitasi korban, dengan menyediakan layanan konseling

dan terapi psikologis yang membantu korban dalam menghadapi trauma yang mereka alami.

- Memberikan Akses ke Layanan Lain: Rumah aman menyediakan akses ke layanan hukum, medis, psikologis, dan sosial bagi korban, dengan tujuan untuk memulihkan kualitas hidup mereka.

Rumah perlindungan tidak hanya sekadar menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga berfungsi sebagai pusat rehabilitasi yang membantu korban untuk kembali menjalani kehidupan mereka dengan rasa aman dan nyaman.

### 2.1.3.2 Kategori rumah perlindungan

#### 1. Rumah Aman Kategori I: Penampungan Sementara

Rumah aman kategori I diperuntukkan bagi korban atau saksi yang membutuhkan perlindungan dalam jangka waktu singkat, biasanya dalam kondisi darurat. Penampungan sementara ini berfungsi untuk memberikan perlindungan segera terhadap individu yang terancam keselamatannya, sambil menunggu proses hukum atau langkah-langkah lebih lanjut yang dapat memastikan keselamatan mereka.

Karakteristik:

- Diperuntukkan untuk perlindungan jangka pendek.
- Menyediakan perlindungan fisik yang mendesak dan mendukung korban dalam situasi krisis.
- Tempat tinggal ini biasanya tidak dirancang untuk menampung korban dalam waktu lama, melainkan untuk masa transisi menuju langkah perlindungan lebih lanjut.

#### 2. Rumah Aman Kategori II: Penempatan Permanen

Rumah aman kategori II ditujukan untuk korban atau saksi yang memerlukan perlindungan dalam jangka waktu lebih lama dan stabil. Penempatan ini bersifat permanen, dengan fasilitas yang lebih lengkap untuk memastikan perlindungan terus-menerus hingga keadaan korban membaik dan aman untuk kembali ke kehidupan normal.

Karakteristik:

- Diberikan bagi korban atau saksi yang terancam keselamatannya dalam jangka panjang.
- Menyediakan fasilitas yang lebih memadai, termasuk dukungan psikologis, rehabilitasi, dan pemulihan.
- Tempat tinggal ini dirancang untuk menyediakan keamanan yang berkelanjutan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan spesifik korban.

### 3. Rumah Aman Kategori III: Penempatan Non-Permanen atau Berpindah-Pindah

Rumah aman kategori III diperuntukkan bagi korban atau saksi yang memerlukan perlindungan dalam penempatan yang tidak permanen dan dapat berpindah-pindah. Penempatan ini bertujuan untuk memberikan keamanan sementara dengan fleksibilitas dalam pengaturan tempat tinggal, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan situasi.

Karakteristik:

- Menyediakan penempatan yang lebih fleksibel, dengan kemungkinan berpindah-pindah.
- Biasanya dipilih untuk situasi di mana korban atau saksi tidak dapat tinggal di satu tempat secara permanen, misalnya karena ancaman yang terus berubah.
- Memberikan opsi bagi korban atau saksi yang membutuhkan mobilitas tinggi untuk menjaga keselamatan mereka.

#### 2.1.3.3 Standar rumah aman

Standar Kebutuhan Ruang dan Fasilitas Rumah Aman, Terlepas dari kategorinya (penampungan sementara, penempatan permanen, atau non-permanen), rumah aman memerlukan sarana dan prasarana yang dirancang untuk menjamin keamanan, kenyamanan, dan keberlangsungan fungsinya. Berikut adalah kebutuhan ruang dan fasilitas rumah aman yang berlaku secara umum (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban [LPSK], 2011).

#### 1. Sarana Fisik Rumah Aman

Sarana fisik rumah aman harus memenuhi beberapa persyaratan dasar:

- a. Keamanan:

- Rumah aman harus memenuhi standar keamanan yang mencakup pagar di sekeliling rumah, pintu yang dapat dikunci ganda, dan keterbatasan akses pandangan dari luar.
  - Harus dilengkapi dengan pintu darurat atau pintu rahasia untuk melindungi penghuni dari ancaman luar.
- b. Aksesibilitas: Jalan masuk rumah aman harus memenuhi standar keamanan dan mudah dipantau oleh pengelola.
- c. Privasi: Rumah aman harus mampu memberikan privasi penuh bagi penghuni, termasuk ruangan-ruangan yang tidak terlihat langsung dari luar.
- d. Kapasitas:
- Rumah aman kategori I (sementara) dapat menampung penghuni dalam jumlah besar untuk waktu singkat.
  - Kategori II (permanen) harus menyediakan kamar pribadi yang cukup, minimal tiga kamar (dua untuk penghuni, satu untuk pengelola).
  - Kategori III (non-permanen) harus fleksibel dalam lokasi dan dapat diakses dengan cepat.
- e. Kesehatan: Rumah aman harus memenuhi standar kesehatan, termasuk ventilasi yang baik, sanitasi yang layak, dan pencahayaan alami.

## 2. Fasilitas Rumah Aman

Fasilitas rumah aman dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan psikososial penghuni:

### a. Peralatan Rumah Tangga:

Rumah aman harus dilengkapi dengan perabot dan peralatan rumah tangga lengkap untuk mendukung kegiatan sehari-hari penghuni.

### b. Fasilitas Medis:

Wajib memiliki peralatan medis dan pengobatan standar untuk kebutuhan darurat.

### c. Genset Portable:

Diperlukan sebagai sumber daya cadangan untuk situasi darurat.

### d. Fasilitas Anak:

Jika rumah aman menampung anak-anak, harus disediakan area bermain atau fasilitas khusus untuk mendukung perkembangan mereka.

e. Hiburan dan Keagamaan:

Rumah aman harus memiliki fasilitas untuk kegiatan hiburan dan aktivitas keagamaan untuk mendukung kesejahteraan psikologis penghuni.

3. Fasilitas Pengamanan

Pengamanan rumah aman harus dirancang untuk melindungi penghuni dari ancaman luar:

a. Peralatan Keamanan: CCTV, handy talky, senjata api (jika diperlukan), dan peralatan pengamanan lainnya.

b. Akses Masuk dan Keluar:

Pintu masuk dan keluar harus memiliki akses 24 jam yang diawasi oleh petugas keamanan.

c. Pencahayaan:

Penerangan di dalam dan di sekitar rumah aman harus memadai dan dapat diandalkan.

d. Pemadam Kebakaran:

Harus dilengkapi dengan tabung pemadam api sesuai kebutuhan.

4. Fasilitas Alat Transportasi

Transportasi diperlukan untuk mobilitas penghuni, terutama dalam situasi darurat:

a. Kendaraan Roda Empat: Memiliki standar pengamanan seperti kaca film, logistik dasar, alat P3K, dan, jika diperlukan, kendaraan anti peluru.

b. Kendaraan Roda Dua: Dapat digunakan di berbagai lokasi dan situasi, dengan standar keamanan yang memadai.

5. Penyesuaian Berdasarkan Kategori Rumah Aman

a. Kategori I (Penampungan Sementara):

Dirancang untuk penggunaan jangka pendek dengan fasilitas yang fleksibel dan akses cepat. Biasanya digunakan dalam situasi darurat.

b. Kategori II (Penempatan Permanen):

Menyediakan fasilitas lengkap dan dirancang untuk jangka panjang, termasuk kamar pribadi dan layanan rehabilitasi.

c. Kategori III (Non-Permanen):

Fleksibel dan berpindah-pindah, digunakan untuk penghuni yang membutuhkan perlindungan dalam situasi yang berubah-ubah.

### 2.1.3.1 Faktor kenyamanan berdasarkan *design guidelines for women's safe homes*

Dalam perancangan rumah aman, pendekatan desain yang ramah korban menjadi sangat penting. Berdasarkan *Design Guidelines for Women's Safe Homes*, prinsip-prinsip utama yang digunakan meliputi:

#### **1. Self-Determination**

Prinsip ini bertujuan untuk mendorong kemandirian dan pemberdayaan korban. Situasi kekerasan sering kali menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban. Oleh karena itu, desain rumah aman harus mendukung mereka untuk kembali merasa memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Implementasi dari prinsip ini meliputi:

- **Pilihan untuk memasuki suatu ruang:** Korban harus dapat melihat ke dalam ruangan sebelum memutuskan untuk masuk. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pintu kaca atau jendela yang transparan di area umum.
- **Privasi:** Meskipun ada area komunal, rumah aman harus menyediakan ruang pribadi yang memungkinkan korban untuk memiliki waktu sendiri. Contohnya adalah dengan menyediakan bilik-bilik kecil atau area duduk yang terisolasi secara visual.

#### **2. Homelike Environment**

Lingkungan yang seperti rumah dirancang untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi korban yang datang dari situasi traumatis. Pendekatan ini menghindari desain institusional yang dapat memicu trauma kembali. Elemen utama meliputi:

- **Pencahayaan alami:** Mengoptimalkan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana yang hangat dan mengurangi perasaan stres.
- **Lingkungan menenangkan:** Menggunakan furnitur dengan sudut melengkung, warna-warna netral atau hangat, serta material yang lembut dan ramah.
- **Elemen alam:** Menyediakan akses ke taman atau area hijau yang memungkinkan korban berinteraksi dengan alam. Elemen ini dapat mencakup taman terapeutik atau area duduk dengan pemandangan alam.
- **Pemisahan penggunaan ruang:** Area yang bising seperti ruang makan dan ruang TV dipisahkan dari area yang tenang seperti kamar tidur, untuk menjaga suasana yang mendukung pemulihan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, rumah aman dapat menjadi tempat yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung pemulihan emosional dan mental korban. Desain yang ramah dan berfokus pada korban membantu menciptakan lingkungan di mana mereka dapat memulai kembali kehidupan mereka dengan penuh harapan.

## 2.1.4 Pendekatan Arsitektur

### 2.1.4.1 Definisi Arsitektur Humanis

Arsitektur humanis adalah pendekatan dalam desain yang menempatkan kebutuhan manusia sebagai pusat dari proses perencanaan dan pembangunan ruang. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik pengguna, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Arsitektur humanis berfokus pada penciptaan ruang yang responsif terhadap kebutuhan individu, dengan memperhatikan interaksi antara manusia dan lingkungan binaan.

Menurut Christopher Alexander dalam bukunya *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction* (1977), arsitektur humanis didasarkan pada gagasan bahwa desain bangunan dan ruang dapat memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari penghuni. Ruang yang dirancang dengan prinsip arsitektur humanis tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memberikan pengalaman yang memperkaya kualitas

hidup penghuninya. Dalam pendekatan ini, manusia dipandang sebagai pusat dari semua keputusan desain, dengan memperhitungkan berbagai aspek psikologis, fisik, dan sosial yang memengaruhi kehidupan mereka dalam ruang yang mereka huni.

Arsitektur humanis berusaha untuk mengurangi jarak antara manusia dan lingkungan mereka dengan menciptakan ruang yang intuitif dan penuh makna. Dengan menggunakan prinsip desain yang memperhatikan elemen-elemen alami seperti cahaya alami, ventilasi, dan material yang ramah lingkungan, desain ini berfokus pada peningkatan kenyamanan fisik dan emosional penghuni. Selain itu, desain tersebut harus mendukung interaksi sosial yang positif, menciptakan rasa aman, dan memberikan rasa koneksi dengan alam dan komunitas sekitar. Salah satu karakteristik utama dari arsitektur humanis adalah skala ruang yang sesuai dengan tubuh manusia, yang menciptakan pengalaman yang lebih intim dan mudah diakses.

Pendekatan ini tidak hanya sekadar mendesain bangunan yang fungsional, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam antara penghuni dan ruang mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung aspek psikologis seperti kenyamanan emosional dan rasa memiliki terhadap ruang. Arsitektur humanis mengakui bahwa desain ruang yang baik dapat memengaruhi suasana hati, produktivitas, kesehatan mental, dan interaksi sosial, sehingga memiliki dampak yang jauh lebih besar dari sekadar penyediaan tempat tinggal atau ruang kerja.

Dengan kata lain, arsitektur humanis bertujuan untuk menciptakan ruang yang bisa memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, serta meningkatkan kualitas hidup penghuninya melalui desain yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan mereka.

#### 2.1.4.2 Prinsip-prinsip desain arsitektur humanis

##### 1. Keterhubungan dengan Alam

- Pentingnya Alam dalam Desain: Keterhubungan dengan alam adalah aspek penting dalam arsitektur humanis. Desain yang memperhatikan elemen alami

seperti pencahayaan alami, ventilasi, dan penggunaan material alami berfungsi untuk menciptakan ruang yang mendukung kesehatan fisik dan psikologis penghuni. Pencahayaan alami, misalnya, tidak hanya meningkatkan kualitas visual ruang, tetapi juga memengaruhi ritme biologis tubuh dan suasana hati, yang dapat membantu menjaga keseimbangan emosional penghuni (Alexander, 1977).

- Contoh Pola dari Alexander: Pola "Light on two sides of every room" mengusulkan agar setiap ruang memiliki pencahayaan alami dari lebih dari satu arah. Hal ini memberikan kenyamanan visual, meningkatkan suasana hati, dan memperkuat keterhubungan penghuni dengan alam (Alexander, 1977).

## 2. Skala Manusia

- Desain yang Sesuai dengan Skala Tubuh: Dalam arsitektur humanis, desain ruang harus disesuaikan dengan skala tubuh manusia, dengan proporsi yang nyaman agar tidak menciptakan kesan terasing. Ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan skala tubuh manusia memberikan rasa aman dan mendalam, serta memperkuat hubungan emosional penghuni dengan ruang tersebut. Dengan desain yang tepat, penghuni merasa lebih terhubung dengan ruang, yang mendukung kesejahteraan mereka.
- Contoh Pola dari Alexander: Pola "The room within a room" menciptakan ruang yang lebih kecil dan lebih intim dalam ruangan yang lebih besar. Desain ini memberikan rasa kedekatan dan kehangatan, mengurangi perasaan keterasingan dan memberikan kenyamanan psikologis (Alexander, 1977).

## 3. Fleksibilitas dan Adaptasi

- Ruang yang Fleksibel untuk Berbagai Kebutuhan: Desain yang fleksibel memungkinkan ruang untuk digunakan dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan penghuni yang berubah seiring waktu. Dengan demikian, ruang tetap relevan dan bermanfaat, baik untuk kegiatan sosial, pekerjaan, atau aktivitas pribadi. Hal ini mendukung penghuni dalam menjalani kehidupan mereka yang dinamis.

- Contoh Pola dari Alexander: Pola "The family of rooms" menciptakan berbagai ruang untuk berbagai tujuan, mendukung hubungan sosial yang lebih erat antara penghuni. Ruang yang fleksibel ini memungkinkan penghuni untuk menyesuaikan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka (Alexander, 1977).

#### 4. Keharmonisan Sosial

- Mendukung Interaksi Sosial yang Sehat: Arsitektur humanis berusaha menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan mendukung hubungan positif antar penghuni. Desain ruang publik yang mudah diakses dan area bersama yang nyaman dapat meningkatkan rasa komunitas dan kerjasama antar penghuni.
- Contoh Pola dari Alexander: Pola "Common areas" menciptakan ruang bersama yang cukup besar dan terbuka untuk mendorong interaksi sosial antar penghuni.
- Hal ini memperkuat hubungan antar individu dan meningkatkan rasa kebersamaan (Alexander, 1977).

#### 5. Emosi dan Kesejahteraan

- Memprioritaskan Kesejahteraan Emosional: Desain dalam arsitektur humanis memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis penghuni, tidak hanya kenyamanan fisik. Penggunaan elemen desain seperti warna, tekstur, pencahayaan, dan hubungan ruang dapat memengaruhi mood penghuni dan mendukung pemulihan emosional mereka. Ruang yang mendukung pemulihan emosional ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menenangkan bagi penghuni.
- Contoh Pola dari Alexander: Pola "Quiet boundaries" mengusulkan untuk menciptakan ruang yang memberikan privasi dan ketenangan, seperti dinding atau ruang yang membatasi kebisingan. Pola ini mendukung pemulihan emosional dan menyediakan ruang untuk ketenangan yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis (Alexander, 1977).

## 2.2 Studi Preseden

### 2.2.1 Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia / ORIGEN 19°41' 53" N

Shelter ini didirikan untuk memberikan perlindungan bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun memiliki fungsi khusus sebagai tempat perlindungan, desainnya mengutamakan hubungan manusia dengan alam, menciptakan ruang introspektif yang mengurangi rasa terisolasi penghuni. Proyek ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang menenangkan dan bermakna, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan psikologis dan sosial.



Gambar 2.2. Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia: Archdaily,2018



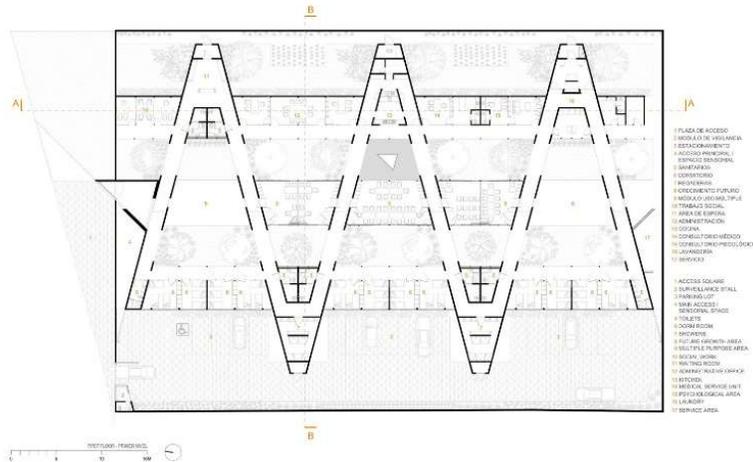
Gambar 2.3. Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia: Archdaily,2018

Dari perspektif arsitektur, shelter ini menyampaikan simbol perlindungan melalui desain satu lantai yang sederhana namun bermakna. Elemen desainnya menghindari

dominasi visual dan mengutamakan hubungan harmonis antara pengguna dan alam. Hal ini terlihat dari penggunaan taman memanjang yang membagi tiga teluk ortogonal paralel. Setiap teluk menampung berbagai fungsi program, seperti ruang tinggal, ruang komunitas, dan area untuk bengkel, dengan fleksibilitas untuk pengembangan di masa depan.

Pada bagian akses utama, aula masuk memberikan pengalaman mendalam dengan permainan kontras antara cahaya dan kegelapan, menciptakan suasana meditatif yang menyimbolkan harapan. Analogi ini menggambarkan perjalanan penghuni dari situasi kekerasan menuju kehidupan yang lebih baik.

Teluk-teluk ortogonal diintegrasikan dengan sistem diagonal yang menghasilkan konfigurasi melingkar, memberikan sirkulasi dinamis dan menciptakan ruang terbuka



Gambar 2.4. Denah Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia: Archdaily,2018

yang cair. Desain ini menghasilkan pengalaman spasial yang unik, memungkinkan interaksi spontan di antara para penghuni dan staf. Struktur ruang ini juga memberikan fleksibilitas untuk penambahan elemen baru di masa depan.

Lanskap yang dirancang dengan elemen endemik menjadi bagian inti dari proyek ini. Matahari, langit, udara, dan hujan berinteraksi secara langsung dengan ruang-ruang dalam, menciptakan suasana alami yang memberikan efek positif terhadap suasana hati penghuni. Bangunan ini menjadi kerangka yang menyatukan elemen alam dengan arsitektur, menghasilkan tempat perlindungan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah,

tetapi juga sebagai alat penyembuhan psikologis. Shelter ini membuktikan bahwa arsitektur dapat menjadi medium tangguh untuk mengatasi masalah sosial, menawarkan perlindungan, harapan, dan rehabilitasi bagi perempuan yang membutuhkan.

### 2.2.2 Repos Maternel Woman's Shelter Extension



*Gambar 2.5. Repos Maternel Woman's Shelter Extension: Archdaily,2020*

Repos Maternel Woman's Shelter Extension yang dirancang oleh Marjan Hessamfar & Joe Vérons Architectes Associés. Proyek ini adalah contoh keberhasilan dalam mengintegrasikan modernisasi fasilitas sosial dengan tetap menghormati karakteristik historis bangunan. Terletak di dalam taman berhutan, proyek ini menggunakan Château Lafon, sebuah rumah pedesaan besar yang dibangun pada tahun 1920, sebagai pusat utama untuk menyediakan akomodasi, layanan dukungan, dan area komunal bagi perempuan hamil dan ibu muda yang rentan secara sosial dan finansial. Bangunan utama



*Gambar 2.6. Repos Maternel Woman's Shelter Extension: Archdaily,2020*

ini diadaptasi untuk mempertahankan perannya sebagai tempat hunian utama, sementara fungsi tambahan seperti kantor, ruang penitipan anak, dan unit transisi untuk keluarga besar ditempatkan di bangunan tambahan yang tersebar di taman.

Sebagai bagian dari program modernisasi dan perluasan, proyek ini mempertahankan dan memodifikasi semua layanan kolektif sesuai kebutuhan institusi. Desainnya mengintegrasikan ekstensi bawah tanah yang terhubung langsung dengan level basement bangunan utama, menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga menjaga estetika visual. Ekstensi ini mengelilingi patio terbuka yang memberikan keseimbangan antara privasi dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan menempatkan bangunan pada dataran hijau yang rata, proyek ini berhasil mempertahankan topografi alami taman sekaligus meningkatkan nilai ruang hijau di sekitar bangunan.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana desain arsitektur dapat mengharmonisasikan kebutuhan modern dengan pelestarian sejarah, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan penghuninya tanpa mengorbankan karakteristik lanskap dan arsitektur asli. Proyek ini relevan sebagai referensi untuk mempelajari cara optimal mengelola keseimbangan antara kebutuhan kontemporer dan pelestarian bangunan bersejarah, khususnya dalam konteks desain fasilitas sosial yang sensitif terhadap komunitas dan lingkungan.



*Gambar 2.7. Repos Maternel Woman's Shelter Extension: Archdaily,2020*

### 2.2.3 Welfare Centre for Children and Teenagers / Marjan Hessamfar & Joe Vérons

Welfare Centre for Children and Teenagers di Paris adalah sebuah pusat hunian darurat yang dirancang untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak dan remaja yang berada di bawah pengawasan hukum. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan tempat tinggal sementara yang aman dan nyaman, di mana penghuni tidak hanya merasa dilindungi, tetapi juga mendapatkan dukungan praktis, pendidikan, dan psikologis yang mereka butuhkan.



Gambar 2.8. Welfare Centre for Children and Teenagers: Archdaily, 2014

Bangunan ini didesain dengan pendekatan yang mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan fleksibilitas. Untuk mengakomodasi kebutuhan penghuni yang beragam, setiap lantai dikhususkan untuk kelompok usia tertentu. Konsep ini memungkinkan penghuni untuk menikmati ruang yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik untuk kegiatan kelompok maupun waktu pribadi. Salah satu tantangan utama dalam proyek ini adalah memastikan cahaya alami dapat masuk secara optimal ke dalam bangunan yang padat dan berorientasi ke utara. Untuk mengatasi hal ini, arsitek merancang bangunan berbentuk L dengan level bertingkat dan taman dalam. Konfigurasi

ini tidak hanya memaksimalkan akses cahaya, tetapi juga menciptakan ruang terbuka yang dapat digunakan untuk aktivitas rekreatif.



*Gambar 2.9. Welfare Centre for Children and Teenagers: Archdaily, 2014*

Material yang digunakan mencerminkan kombinasi antara estetika dan fungsi. Fasade bangunan terdiri dari rangka kayu dengan lapisan logam, sementara elemen beton pracetak digunakan untuk memberikan fleksibilitas struktur. Jendela dengan penutup louvre emas menambah privasi dan melindungi ruang dari sinar matahari langsung, sekaligus memberikan tampilan homogen pada seluruh bangunan. Di dalam, suasana homely diciptakan melalui desain furnitur dan signage yang dirancang khusus. Tangga utama dirancang sebagai elemen visual yang mencerminkan kehangatan dan mengundang interaksi, mirip dengan pusat aktivitas di rumah besar. Koridor luas dirancang multifungsi sehingga dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, menciptakan fleksibilitas yang memungkinkan bangunan beradaptasi dengan perubahan fungsi di masa depan.



*Gambar 2.10. Welfare Centre for Children and Teenagers: Archdaily, 2014*

Bangunan ini juga mengintegrasikan elemen healing architecture dengan menempatkan taman dalam, teras, dan elemen hijau lainnya yang mendukung kesejahteraan psikologis penghuni. Selain itu, ruang bermain anak dirancang dengan hati-hati menggunakan pohon dalam pot besar untuk memastikan keamanan dan privasi. Dengan pendekatan yang holistik, proyek ini tidak hanya menjadi tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebuah lingkungan yang mendukung rehabilitasi psikologis dan pertumbuhan anak-anak yang menjadi penghuninya.

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.11. Kerangka Pemikiran: Olahan Pribadi, 2025

## 2.4 Kriteria Rancangan

Latar belakang perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak berangkat dari masalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Rumah Perlindungan ini berfungsi sebagai tempat tinggal sementara yang menyediakan kebutuhan dasar serta dukungan psikologis untuk membantu pemulihan mereka. Yang memenuhi standar dan kebutuhan ruang untuk mendukung rehabilitasi psikologis yang optimal.

Solusi yang diusulkan adalah pengembangan Rumah Perlindungan dengan pendekatan arsitektur humanis, yang berfokus pada penciptaan lingkungan yang mengutamakan kebutuhan manusia, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung pemulihan bagi penghuninya. Arsitektur humanis akan memprioritaskan elemen-elemen desain yang responsif terhadap kesejahteraan penghuninya, dengan memperhatikan hubungan antara ruang, cahaya, dan udara sebagai bagian integral dari pengalaman ruang yang mendalam.

Tapak yang dipilih untuk pengembangan Rumah Perlindungan ini terletak di Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan Babakan Madang, dengan luas area 15.000 m<sup>2</sup>. Dari luas tersebut, 60% digunakan untuk bangunan dan 40% untuk ruang terbuka hijau dan area lainnya. Perancangan Rumah Perlindungan ini akan mengintegrasikan prinsip arsitektur humanis, yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta mendukung interaksi sosial yang sehat, pemulihan emosional, dan kebutuhan dasar penghuni.

Prinsip-prinsip arsitektur humanis, seperti keterhubungan dengan alam, skala manusia, dan fleksibilitas ruang, akan menjadi landasan utama dalam perancangan rumah ini. Pencahayaan alami yang optimal, ventilasi yang baik, serta penggunaan material alami akan memberikan suasana yang menenangkan dan menghubungkan penghuni dengan alam sekitar. Desain ruang juga akan memperhatikan skala tubuh manusia, dengan

memastikan bahwa setiap ruang terasa proporsional dan nyaman. Selain itu, ruang-ruang dalam rumah akan dirancang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan penghuni yang dapat berubah seiring waktu.

Penerapan arsitektur humanis ini juga akan melibatkan tata letak bangunan yang mendukung keharmonisan sosial dan emosional penghuni. Koneksi antara ruang keluarga, ruang rehabilitasi, dan ruang publik akan dirancang dengan mempertimbangkan interaksi sosial yang positif dan mendukung pemulihan psikologis. Penataan ruang terbuka hijau, taman, dan area bersama akan menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung relaksasi dan interaksi sosial yang sehat.

Dalam merancang ruang, pedoman dari Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011 tentang Standar dan Pengelolaan Rumah Aman akan dijadikan referensi utama. Peraturan ini memberikan pedoman mengenai kebutuhan ruang, kapasitas, serta standar keamanan yang harus dipenuhi dalam merancang Rumah Perlindungan, sehingga penghuni dapat merasa aman dan terlindungi.

Selain itu, referensi dari buku *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction* akan menjadi acuan penting dalam menciptakan desain yang mendukung pemulihan psikologis. Buku ini memperkenalkan berbagai pola desain yang berfokus pada kenyamanan manusia dalam lingkungan binaan, dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosial penghuni. Alexander menekankan pentingnya integrasi antara ruang publik dan pribadi, serta penciptaan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Desain yang baik, menurutnya, harus menyesuaikan skala manusia dan memperhatikan elemen-elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, dan hubungan ruang yang mendukung kedamaian dan keamanan. Dengan menggunakan pola-pola ini, desain Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pemulihan emosional dan psikologis penghuni.

Selain itu, pedoman ukuran ruang dan kebutuhan fasilitas yang sesuai akan merujuk pada buku *Data Arsitek Jilid I & II* oleh Ernest Neufert, *Times Saver Standard*, dan *Bc Housing Design Guidelines For Women's Safe Homes, Transition Houses, Second Stage Housing, and Long-Term Rental Housing* yang menyediakan pedoman mengenai ukuran ruang yang fungsional dan efisien untuk setiap jenis ruang di dalam rumah perlindungan. Buku

ini akan digunakan untuk menentukan besaran ruang serta penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan penghuni dan standar kenyamanan yang diperlukan.

Preseden desain Rumah Perlindungan, seperti yang diterapkan pada beberapa rumah aman dan pusat rehabilitasi di luar negeri, akan dijadikan referensi. Rumah Perlindungan ini akan dirancang untuk menciptakan atmosfer yang mendukung rehabilitasi melalui ruang yang nyaman, aman, dan mendukung interaksi sosial yang sehat bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan.

Dengan pendekatan arsitektur humanis yang fokus pada keseimbangan antara kebutuhan ruang fungsional dan atmosfer yang menenangkan, diharapkan desain Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi psikologis dan penyembuhan bagi para penghuninya.

#### **2.4.2 Kebutuhan Ruang**

Di antara kebutuhan utama ruang yang dibutuhkan di Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak adalah ruang yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan rehabilitasi psikologis penghuni. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan secara garis besar adalah:

1. Tempat tinggal (Kategori I,II,III)
2. Ruang bermain anak
3. Area olahraga
4. Ruang serbaguna
5. Ruang konseling
6. Ruang pelatihan/workshop
7. Ruang meditasi
8. Dapur dan ruang makan
9. Ruang medis (Poliklinik)
10. Ruang besuk
11. Ruang pengawasan/keamanan

Berikut adalah tabel yang akan menunjukkan analisis kebutuhan dari bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak berdasarkan pada aktivitas, sebagai berikut:

No.	Aktivitas	Ruang	Persyaratan	Sifat
1	Aktivitas bermain (anak-anak)	-Ruang Bermain Anak (Indoor) - Ruang Bermain Anak (Outdoor)	- Ruang yang aman dan terkontrol - Peralatan bermain sesuai usia - Penerangan yang cukup dan ventilasi yang baik	Publik
2	Tempat tinggal perempuan dan anak	Hunian Kategori I Hunian Kategori II Hunian Kategori III	- Ruang tidur dengan tempat tidur yang aman dan nyaman - Toilet pribadi - Wardrobe atau lemari penyimpanan pakaian	Privat
3	Aktivitas fisik dan rekreasi	Area Olahraga	- Area terbuka dengan peralatan olahraga yang aman - Penerangan yang cukup jika digunakan malam hari	Publik
4	Aktivitas sosial dan interaksi	Ruang serbaguna lounge	- Ruang besar untuk kegiatan kelompok - Penerangan yang cukup dan ventilasi yang baik	Semi-Privat
5	Pelayanan dan logistik (makanan, barang)	Ruang Dapur Ruang Makan	- Dapur yang bersih dan efisien - Sistem pengolahan dan penyimpanan makanan yang higienis - Penerangan dan ventilasi yang baik	Semi-Privat

6	Pembinaan psikologis dan Bantuan hukum	Ruang Konseling	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat konseling yang aman dan nyaman</li> <li>- Penerangan yang tidak terlalu terang, suasana yang tenang</li> </ul>	Semi-Privat
7	Pembinaan dan edukasi	Ruang Pelatihan/Workshop	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang yang luas dengan peralatan untuk pelatihan keterampilan</li> <li>- Penerangan yang cukup dan suhu yang nyaman</li> </ul>	Publik
8	Aktivitas pribadi dan meditasi	Ruang Meditasi/Refleksi Musholla	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang yang tenang, bebas gangguan</li> <li>- Penerangan lembut dan alami</li> </ul>	Privat
9	Kebutuhan kebersihan dan cuci	Ruang Laundry	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Area untuk mencuci pakaian dengan fasilitas cuci yang memadai</li> <li>- Sistem drainase yang baik dan akses mudah</li> </ul>	Semi-Privat
10	Aktivitas medis (perawatan kesehatan)	Ruang Medical	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peralatan medis yang lengkap</li> <li>- Kebersihan dan sterilitas terjaga</li> <li>- Penerangan yang baik dan ventilasi yang cukup</li> </ul>	Privat
11	Kebersihan dan pengelolaan limbah	Ruang Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat sampah yang tertutup dan terpisah untuk limbah organik dan non-organik</li> <li>- Sistem pembuangan limbah yang efisien</li> </ul>	Privat

12	Penndukung utilitas	Ruang Panel Ruang Kontrol Air Ruang Genset	- Ruang yang terlindung dari cuaca dan debu - Akses terbatas hanya untuk staf berwenang - Ventilasi yang baik untuk keamanan	Privat
13	Pelayanan administrasi dan informasi	Ruang Kepala Rumah Ruang Wakil kepala Ruang Kantor Ruang Meeting Ruang Resepsionis Ruang Tunggu Ruang Besuk	- Ruang untuk menyambut tamu dan pengunjung - Penerangan yang memadai dan tempat duduk yang nyaman - Keamanan terjaga, pemisahan antara publik dan staf	Semi-Privat
14	Pengawasan dan kontrol keamanan	Ruang Pengawasan Pos Keamanan	- Sistem CCTV, alarm, dan pengontrol akses yang dapat dipantau 24 jam - Pos keamanan dengan pengamanan 24 jam - Akses keluar masuk yang terkontrol dengan sistem	Privat
15	Parkir kendaraan	Parkir Mobil Parkir Motor Loading dock	- Area parkir untuk kendaraan staf dan pengunjung - Keamanan yang memadai untuk mencegah pencurian kendaraan	Publik

Tabel 2.4 Kebutuhan Ruang Sumber: (Analisis Penulis, 2025)

### 2.4.3 Program Ruang

No.	Kelompok Kegiatan / Ruang	Standart Besaran Ruang	Kapasitas	Unit	Indikator	Sumber	Luas			
KELOMPOK RUANG FASILITAS PENERIMA										
1.	Lobby	1	m <sup>2</sup> / orang	50	Orang	1	Orang	AP	50	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 100 %								1	m <sup>2</sup>
	Total								100	m <sup>2</sup>
2.	Front Desk	4	m <sup>2</sup> / ruang	4	Orang	1	Meja	NAD	4	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								5.2	m <sup>2</sup>
3.	Ruang Tunggu	1.4	m <sup>2</sup> / orang	25	Orang	1	Orang, Sofa, Meja	NAD	35	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								45.5	m <sup>2</sup>
4.	Kantor Staf Pelayanan & Administrasi	1.9	m <sup>2</sup> / orang 0,8 (orang) + 0.6 (kursi + 0.5 (meja)	6	Orang	1	6 tamu, 3 staff, Meja	NAD	11.4	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								14.82	m <sup>2</sup>
6.	Toilet	3	m <sup>2</sup> / orang	6	Orang	1	3 bilik pria, 3 bilik wanita	NAD	18	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								21.6	m <sup>2</sup>
	Janitor	1	m <sup>2</sup> / ruang	1	Orang	1	Lemari	NAD	1	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								1.2	m <sup>2</sup>
	Gudang	25	m <sup>2</sup> / Ruang	5	Orang	1	Lemari	AP	25	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								32.5	m <sup>2</sup>
	Total Service								55.3	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 35%									77.287	m <sup>2</sup>
<b>TOTAL KELOMPOK RUANG FASILITAS PENERIMA</b>									<b>298.107</b>	<b>m<sup>2</sup></b>

KELOMPOK RUANG FASILITAS AKTIVITAS UTAMA										
No.	Kelompok Kegiatan / Ruang	Standart Besaran Ruang	Kapasitas	Unit	Indikator	Sumber	Luas			
<b>Ruang Fitness</b>										
1	Ruang Fitness	200	m <sup>2</sup> / ruang	45	Orang	1	Orang, lapangan	NAD	200	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								260	m <sup>2</sup>
<b>Total R. Fitness</b>										
									260	m <sup>2</sup>
2	Ruang bermain anak	2	m <sup>2</sup> / orang	15	Orang	1	Sarana bermain	AP	60	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 50 %								0.5	m <sup>2</sup>
	Total								90	m <sup>2</sup>
5	Ruang Worship dan kelas	3.6	m <sup>2</sup> / orang	20	Orang	2	Orang, meja, kursi, lemari	NAD	288	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								374.4	m <sup>2</sup>
7	Musholla	1.2	m <sup>2</sup> / orang	20	Orang	1	Orang	AP	24	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								31.2	m <sup>2</sup>
8	Tempat wudhu	1.2	m <sup>2</sup> / orang	6	Orang	5	Orang	AP	7.2	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								9.36	m <sup>2</sup>
9	Ruang Serbaguna	120	m <sup>2</sup> / Ruang	10	Orang	3	Orang	PRESEDEN	162	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								210.6	m <sup>2</sup>
<b>Ruang makan</b>										
10	Ruang makan Komunal	60	m <sup>2</sup>	20	Orang	2	Orang, kursi, Meja	AP	120	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %								0.4	m <sup>2</sup>
	Total								168	m <sup>2</sup>
10	Dapur Komunal	20	m <sup>2</sup>	8	Orang	3	Orang, meja makanan	AP	60	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %								0.4	m <sup>2</sup>
	Total								84	m <sup>2</sup>
10	Gudang	25	m <sup>2</sup> / Ruang	1	dapur	1	Orang, kitchen set	NAD	25	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								32.5	m <sup>2</sup>
<b>Total Ruang makan</b>										
									284.5	m <sup>2</sup>
11	Lounge	100	m <sup>2</sup>	15	Orang	1	Orang, Sofa, meja	AP	100	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %								0.4	m <sup>2</sup>
	Total								140	m <sup>2</sup>
12	Klinik medis	95	m <sup>2</sup> / ruang	10	Orang	1	R. konsultasi & 1 brangkar	AP	95	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %								0.4	m <sup>2</sup>
	Total								133	m <sup>2</sup>
13	R.Konseling	95	m <sup>2</sup> / Ruang	10	Orang	1	R. konsultasi	Sekjen kementerian RI 2012	95	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %								0.4	m <sup>2</sup>
	Total								133	m <sup>2</sup>
<b>Service</b>										
15	Toilet	3	m <sup>2</sup> / orang	10	Orang	2	Bilik	NAD	30	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								36	m <sup>2</sup>
15	Janitor	1	m <sup>2</sup> / ruang	1	Orang	2	Lemari	NAD	2	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								2.4	m <sup>2</sup>
15	Gudang	25	m <sup>2</sup> / Ruang	5	Orang	1	Lemari	AP	25	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								32.5	m <sup>2</sup>
<b>Total Service</b>										
									70.9	m <sup>2</sup>
<b>SIRKULASI (KORIDOR) 20%</b>										
									594.496	m <sup>2</sup>
<b>TOTAL KELOMPOK RUANG FASILITAS UTAMA</b>										
									1500.4	m <sup>2</sup>

KELOMPOK RUANG HUNIAN										
No.	Kelompok Kegiatan / Ruang	Standart Besaran Ruang	Kapasitas	Unit	Indikator	Sumber	Luas			
1	<b>Hunian Kategori I</b>									
	3 Bed Unit	91.3	m <sup>2</sup>	5	Orang	8	kasur, lemari, meja tv, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	730.4	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20%								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								876.48	m <sup>2</sup>
	2 Bed unit	66.2	m <sup>2</sup>	4	Orang	6	kasur, lemari, meja tv, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	397.2	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								476.64	m <sup>2</sup>
	1 Bed Unit	49	m <sup>2</sup>	2	Orang	2	kasur, lemari, meja tv, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	98	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								117.6	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									294.144	m <sup>2</sup>
<b>Total Hunian Kategori 1 (20 kamar) 43m2/room</b>									<b>1764.864</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
2	<b>Hunian Kategori II</b>									
	3 Bed Unit	92	m <sup>2</sup>	5	Orang	8	kasur, lemari, meja, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	736	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								883.2	m <sup>2</sup>
	2 Bed unit	66.5	m <sup>2</sup>	4	Orang	6	kasur, lemari, meja, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	399	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								478.8	m <sup>2</sup>
	1 Bed Unit	49	m <sup>2</sup>	2	Orang	2	kasur, lemari, meja, sofa, Dapur ,Kamar mandi	preseden	98	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								117.6	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									295.92	m <sup>2</sup>
<b>Total Hunian Kategori II (20 kamar) 62 m2/ room</b>									<b>1775.52</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
3	<b>Hunian Kategori III</b>									
	Hunian khusus	82.5	m <sup>2</sup>	4	Orang	8	kasur, lemari,Meja, Kamar mandi	preseden	660	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								792	m <sup>2</sup>
	SIRKULASI (KORIDOR) 20%									158.4
<b>Total Hunian Kategori 3 (20 kamar)</b>									<b>950.4</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
4	<b>Service Hunian</b>									
	Ruang Laundry	25	m <sup>2</sup> / Ruang	12	Orang	3	mesin cuci, pengering, setrika	Time saver standar	75	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								97.5	m <sup>2</sup>
	Gudang	1.3	m <sup>2</sup>		Orang	3	Orang, Kitchen set	NAD	3.9	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								5.07	m <sup>2</sup>
	Janitor	1.3	m <sup>2</sup>		Orang	3	Orang	NAD	3.9	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								5.07	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									21.528	m <sup>2</sup>
<b>Total Hunian Kategori 3 (20 kamar) 86 m2/ room</b>									<b>31.668</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
5	<b>Hunian Staf</b>									
	Kamar	25	m <sup>2</sup> / Ruang		Orang	15		AP	375	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								487.5	m <sup>2</sup>
	Kamar mandi	4	m <sup>2</sup>		Orang	15	Orang, Kitchen set	NAD	60	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
Total								78	m <sup>2</sup>	
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									113.1	m <sup>2</sup>
<b>Total Hunian Staf</b>									<b>565.5</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
6	<b>Service Staff</b>									
	Janitor	1.3	m <sup>2</sup> / Ruang		Orang	1		AP	1.3	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								1.69	m <sup>2</sup>
	Gudang	1.3	m <sup>2</sup>		Orang	1	Lemari	NAD	1.3	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
Total								1.69	m <sup>2</sup>	
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									0.676	m <sup>2</sup>
<b>Total Hunian Kategori 3 (20 kamar) 86 m2/ room</b>									<b>3.38</b>	<b>m<sup>2</sup></b>
									<b>5091.332</b>	<b>m<sup>2</sup></b>

KELOMPOK FASILITAS PENUNJANG										
No.	Kelompok Kegiatan / Ruang	Standart Besaran Ruang		Kapasitas		Unit	Indikator	Sumber	Luas	
1.	R.Kepala Rumah Aman	4.46	m <sup>2</sup>	2	Orang	1	Orang	NAD	8.92	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								11.596	m <sup>2</sup>
2.	R.Wakil Kepala Rumah Aman	4.46	m <sup>2</sup>	2	Orang	1	Meja	NAD	4	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								5.2	m <sup>2</sup>
3.	R.Kerja staff	4	m <sup>2</sup>	4	Orang	2	Orang, Sofa, Meja	NAD	32	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								41.6	m <sup>2</sup>
4.	R.Meeting	40	m <sup>2</sup>	20	Orang	1	6 tamu, 3 staff, Meja	SNI	800	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								1040	m <sup>2</sup>
5.	R.Tamu	0.8	m <sup>2</sup> / orang	10	Orang	2	Orang, Sofa, Meja	NAD	16	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 100 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								20.8	m <sup>2</sup>
8.	Pantry	20	m <sup>2</sup>	20	Orang	1	Lemari	NAD	20	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								24	m <sup>2</sup>
9.	R. Loker & Istirahat Karyawan	20	m <sup>2</sup>	20	Orang	1	Lemari	NAD	20	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								24	m <sup>2</sup>
10.	Toilet	3	m <sup>2</sup> / orang	6	Orang	1	Bilik	NAD	18	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								21.6	m <sup>2</sup>
	Janitor	1	m <sup>2</sup> / ruang	1	Orang	1	Lemari	NAD	1	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								1.2	m <sup>2</sup>
	Gudang	25	m <sup>2</sup> / Ruang	5	Orang	1	Lemari	AP	25	m <sup>2</sup>
Sirkulasi 30 %									0.3	m <sup>2</sup>
	Total								32.5	m <sup>2</sup>
	Total Service								33.7	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 35%									420.3136	m <sup>2</sup>
<b>TOTAL KELOMPOK RUANG FASILITAS PENUNJANG</b>									<b>1552.41</b>	<b>m<sup>2</sup></b>

KELOMPOK RUANG FASILITAS KEAMANAN DAN SERVIS										
No.	Kelompok Kegiatan / Ruang	Standart Besaran Ruang		Kapasitas		Unit	Indikator	Sumber	Luas	
1.	Loading Dock	75	m <sup>2</sup> / ruang	5	Orang	2		NAD	150	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								195	m <sup>2</sup>
3.	R. kontrol air/ pompa	30	m <sup>2</sup>	3	Orang	1		JURNAL	30	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								39	m <sup>2</sup>
4.	Ruang Genset	20	m <sup>2</sup>	500	KW	1		AP	20	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 100 %								1	m <sup>2</sup>
	Total								40	m <sup>2</sup>
5.	Ruang panel	20	m <sup>2</sup>	2	Orang	2		NAD	60	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								72	m <sup>2</sup>
6.	Pos Jaga	15	m <sup>2</sup>	2	Orang	2		AP	30	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %								0.2	m <sup>2</sup>
	Total								36	m <sup>2</sup>
SIRKULASI (KORIDOR) 20%									73.6	m <sup>2</sup>
7.	Ruang CCTV	10	m <sup>2</sup>	2	Orang	2		AP	20	m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 30 %								0.3	m <sup>2</sup>
	Total								26	m <sup>2</sup>
<b>TOTAL KELOMPOK RUANG FASILITAS</b>									<b>441.6</b>	<b>m<sup>2</sup></b>

NO	KELOMPOK BANGUNAN	LUASAN
1	KELOMPOK RUANG FASILITAS PENERIMA	298.107 m <sup>2</sup>
2	KELOMPOK RUANG FASILITAS AKTIVITAS UTAMA	1500.4 m <sup>2</sup>
3	KELOMPOK RUANG HUNIAN	5091.332 m <sup>2</sup>
4	KELOMPOK RUANG FASILITAS PENUNJANG	1552.4096 m <sup>2</sup>
5	KELOMPOK RUANG FASILITAS SERVIS	441.6 m <sup>2</sup>
<b>TOTAL</b>		<b>8883.8486 m<sup>2</sup></b>

